PENGEMBANGAN PADI ORGANIK

DI KABUPATEN MAGELANG

Oleh :

Ir. Agusliem, MM

Kepala BPPKP Kab. Magelang

Pemerintah Kabupaten Magelang

1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya peningkatan produksi pertanian yang dilaksanakan dewasa ini adalah melalui program intensifikasi yaitu upaya peningkatan produksi melalui tehnik peningkatan produksi persatuan luas. Adapun pola tersebut melibatkan kegiatan sapta usaha diantaranya pengolahan tanah yang baik, penggunaan benih bermutu, pemupukan yang berimbang, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan dan penanganan pasca panen yang tepat dan benar. Permasalahan yang dihadapi dalam upaya peningkatan produksi diantaranya sering terbatasnya penyediaan faktor produksi seperti pupuk yang sulit didapat, pestisida yang relative mahal disamping ekosistim yang terus tergangggu. Pemahaman akan bahaya bahan kimia sintetis dalam waktu yang lama mulai disadari sehingga perlu alternative dalam bercocok tanam yang mampu menghasilkan produksi yang tinggi, bebas dari pencemaran kimia sintetis serta menjaga lingkungan yang lebih sehat. Trend pertanian organik di Indonesia, mulai diperkenalkan oleh beberapa petani yang sudah mapan dan memahami keunggulan sistim pertanian organik tersebut. Pemerintah dan lembaga non pemerintah (NGO) yang bertujuan mengembangkan sistim pertanian organik di Indonesia melalui pembinaan sumberdaya manusia ataupun bertujuan menggapai pasar organik didalam dan luar negeri masyarakat tani, pemerhati lingkungan dan kalangan pemerintah untuk mengembangkan berbagai strategi dalam upaya menghasilkan produk–produk organik serta upaya peningkatan pendapatan masyarakat.

1. PENGERTIAN PERTANIAN ORGANIK

          Sebenarnya apa itu pertanian organik, dan mengapa produk organik tersebut bisa menjadi tidak terjangkau oleh masyarakat kita sendiri apalagi oleh petani. Dan mungkinkah sistim pertanian organik ini dapat menjadi salah satu pilihan dalam rangka ketahanan pangan dan sustainabilitas lahan pertanian di Indonesia. Cikal bakal pertanian organik sudah sejak lama kita kenal, saat itu semuanya dilakukan secara tradisonal dan menggunakan bahan-bahan alamiah. Sejalan dengan perkembangan ilmu pertanian dan ledakan populasi manusia maka kebutuhan pangan juga meningkat. Saat itu revolusi hijau di Indonesia memberikan hasil yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan. Dimana penggunaan pupuk kimia sintetis, penanaman varietas unggul berproduksi tinggi (high yield variety), penggunaan pestisida, intensifikasi lahan dan lainnya mengalami peningkatan. Pencemaran pupuk kimia, pestisida dan lainnya akibat kelebihan pemakaian, berdampak terhadap penurunan kualitas lingkungan serta kesehatan manusia. Pemahaman akan bahaya bahan kimia sintetis dalam jangka waktu lama mulai disadari sehingga dicari alternatif bercocok tanam yang dapat menghasilkan produk yang bebas dari cemaran bahan kimia sintetis serta menjaga lingkungan yang lebih sehat. Sejak itulah mulai dilirik kembali cara pertanian alamiah (back to nature). Pertanian organik modern sangat berbeda dengan pertanian alamiah di jaman dulu. Dalam pertanian organik modern dibutuhkan teknologi bercocok tanam, penyediaan pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit menggunakan agen hayati atau mikroba serta manajemen yang baik untuk kesuksesan pertanian organik tersebut. Pertanian organik di definisikan sebagai “sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Lebih lanjut IFOAM (International Federation of Organik Agriculture Movements) menjelaskan pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah.

1. PERMASALAHAN SEPUTAR PERTANIAN ORGANIK

**a. Penyediaan pupuk organik**

Permasalahan pertanian organik di Indonesia sejalan dengan perkembangan pertanian organik itu sendiri. Pertanian organik mutlak memerlukan pupuk organik sebagai sumber hara utama. Dalam sistem pertanian organik, ketersediaan hara bagi tanaman harus berasal dari pupuk organik. Padahal dalam pupuk organik tersebut kandungan hara per satuan berat kering bahan jauh dibawah realis hara yang dihasilkan oleh pupuk anorganik, seperti Urea, TSP dan KCl.

**b. Teknologi pendukung**

Setelah masalah penyediaan pupuk organik, masalah utama yang lain adalah teknologi budidaya pertanian organik itu sendiri. Teknik bercocok tanam yang benar seperti pemilihan rotasi tanaman dengan mempertimbangkan efek allelopati dan pemutusan siklus hidup hama perlu diketahui. Pengetahuan akan tanaman yang dapat menyumbangkan hara tanaman seperti legum sebagai tanaman penyumbang Nitrogen dan unsur hara lainnya sangatlah membantu untuk kelestarian lahan pertanian organik. Selain itu teknologi pencegahan hama dan penyakit juga sangat diperlukan, terutama pada pembudidayaan  pertanian organik di musim hujan.

**c. Pemasaran**

Pemasaran produk organik didalam negeri sampai saat ini hanyalah berdasarkan kepercayaan kedua belah pihak, konsumen dan produsen. Sedangkan untuk pemasaran keluar negeri, produk organik Indonesia masih sulit menembus pasar internasional meskipun sudah ada beberapa pengusaha yang pernah menembus pasar international tersebut. Kendala utama adalah sertifikasi produk oleh suatu badan sertifikasi yang sesuai standar suatu negara yang akan di tuju. Akibat keterbatasan sarana dan prasarana terutama terkait dengan standar mutu produk, sebagian besar produk pertanian organik tersebut berbalik memenuhi pasar dalam negeri yang masih memiliki pangsa pasar cukup luas. Yang banyak terjadi adalah masing-masing melabel produknya sebagai produk organik, namun kenyataannya banyak yang masih mencampur pupuk organik dengan pupuk kimia serta menggunakan sedikit pestisida. Petani yang benar-benar melaksanakan pertanian organik tentu saja akan merugi dalam hal ini.

1. **Budidaya padi organik**

Perlu diperhatikan bahwa tanah merupakan sumber hara dan tempat tumbuhnya tanaman, jadi tidak mengherankan jika beberapa petani organik fokus pada perbaikan dan penyehatan tanah terlebih dahulu. Tentunya penyehatan tanah ini dilakukan dengan pemberian pupuk organik, baik yang berasal dari kotoran ternak maupun sisa tumbuhan. Salah satu teknologi yang dikembangkan adalah pembuatan pupuk bokashi dengan bahan utama kotoran kambing dan sekam padi.

Selain kesehatan tanah, kesehatan tanaman juga perlu dijaga. Untuk daerah tropis, apalagi dengan penanaman di alam terbuka, akan rentan diserang hama dan penyakit. masalah hama dan penyakit yang utama adalah keong mas, tungro, dan walang sangit. Untuk keong mas, dilakukan pengelolaan sistem pengairan. Untuk tungro dilakukan pergiliran dan pemilihan varietas padi yang tahan penyakit tungro. Sedangkan untuk walang sangit, digunakan ekstrak kulit bawang putih sebagai pengendali walang sangit.

1. **Pemberdayaan petani**

Penelitian tidaklah akan bermanfaat jika hanya berakhir dengan tumpukan makalah saja. Tetapi hasil penelitian haruslah diterapkan, disebarluaskan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat Oleh karena itu, teknik budidaya padi organik pun seharusnya dapat diterapkan langsung oleh petani di sekitar daerah percobaan. Maka dengan bimbingan dari PPL, dibentuklah kelompok petani dan gapoktan

Selain teknik budidaya padi, juga dikembangkan pembuatan bokashi. Petani bisa mempelajari pembuatan bokashi dan juga sering ada kunjungan dari kelompok tani lain bahkan dari wilayah lain. Bokashi ini pun dijual dan merupakan hasil tambahan selain dari padi organik.

Dalam kelompok tani, mereka lebih leluasa untuk mengatur waktu tanam, sehingga waktu panen bisa diatur dengan harapan supply bisa stabil. Meskipun sebenarnya hal ini masih sulit dilaksanakan, terutama permintaan yang rutin, masih belum bisa dipenuhi. Untuk diseminasi teknik dan juga diskusi atau bahkan menerima kunjungan dari petani lain atau peminat budidaya padi organik, dibangun sebuah saung sawah. Mereka bisa berdiskusi dan bertukar pikiran dan pengalaman sambil menikmati panganan ringan.

Petani padi pada umumnya menjual gabah mereka langsung setelah panen, bahkan ada yang sistem ijon. Dalam padi organik, melalui kelompok tani telah dilakukan proses pengolahan yang merupakan suatu nilai tambah bagi petani, sehingga yang dijual adalah beras. Selain itu, pengemasan beras juga sudah dilakukan oleh kelompok tani dengan berat 5 kg.

1. A**pakah yang diharapkan dari kegiatan ini?**

Seperti kita ketahui bersama, penggunaan input kimia buatan yang berlebihan selain membahayakan lingkungan juga membahayakan manusia. Maka tidak jarang kita sering mendengar keracunan pestisida juga sistem penyemprotan yang terkadang membahayakan para petani yang menyemprotkan pestisida tersebut. Dengan demikian, melalui budidaya padi organik ini maka petani tidak menggunakan pestisida kimia buatan lagi yang akan memberikan lingkungan yang lebih sehat pada petani dan juga memberikan pangan yang sehat bagi konsumen.

Tanah yang sakit, istilah ini mulai muncul di akhir tahun 1990an. Lahan-lahan pertanian, terutama lahan sawah irigasi yang mendapatkan pupuk secara berlebihan dan terus menerus mulai menunjukkan gejala sakit. Pupuk yang dipercaya dapat meningkatkan hasil, karena padi unggul umumnya responsif terhadap pupuk, ternyata penambahannya sudah tidak meningkatkan hasil lagi. Tanah sudah jenuh dan sakit, mikroorganisme yang umumnya ditemukan dalam tanah, sudah jarang ditemukan. Penggunaan pupuk organik, dari kotoran ternak ataupun bokashi ini telah memulihkan kembali kesehatan tanah.

Terakhir dan sangat penting adalah aspek ekonomi. Petani yang umumnya tidak mempunyai nilai tambah yang tinggi dikarenakan produk pertanian umumnya diproduksi oleh petani yang jumlahnya banyak dan produknya homogen. Dengan menerapkan budidaya padi organik ini, petani mendapatkan nilai tambah untuk produk beras organiknya. Harga jual premium yang lebih tinggi, penggunaan input yang lebih rendah (tanpa pupuk dan pestisida kimia buatan), telah memberikan kontribusi pada pendapatan petani padi yang lebih tinggi dan akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani

1. PENGEMBANGAN PADI ORGANIK DI KAB. MAGELANG

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kecamatan | Desa | Luas |
| 1 | Salaman | Ngampeldento | 2,7 ha |
|  |  | Sawangargo | 6,5 ha |
|  |  | Banjarharjo | 11,2 ha |
|  |  | Kebonrejo | 4,5 ha |
|  |  | Krasak | 0,5 ha |
|  |  | Kalisalak | 0,5 ha |
|  |  | Menoreh | 1,6 ha |
|  |  | Tanjunganom | 12 ha |
| 2 | Bandongan | Kedungsari | 2,5 ha |
|  |  | Sidorejo | 12 ha |
|  |  | Kebonagung | 6,5 ha |
|  |  | Tonoboyo | 2 ha |
|  |  | Kalegen | 2 ha |
|  |  | Bandongan | 2,3 ha |
|  |  | Trasan | 2,6 ha |
|  |  | Salamkanci | 2 ha |
|  |  | Rejosari | 2 ha. |
| 3 | Sawangan | Podosuko | 15 ha |
|  |  | Gondowangi | 13,6 ha |
|  |  | Tirtosari | 100 ha |
|  |  | Sawangan | 25 ha |
|  |  | Butuh | 20 ha |
|  |  | Mangunsari | 25 ha |
|  |  | Krogowanan | 5 ha |
| 4 | Kajoran | Madugondo | 12 ha |
|  |  | Banjaragung | 5 ha |
|  |  | Sidowangi | 5 ha |
|  |  | Pucungroto | 5 ha |
| 5 | Mungkid | Senden | 6,7 ha |
|  |  | Pagersari | 5 ha |
|  |  | Bojong | 0 ha |
| 6 | Ngluwar | Bligo | 6,5 ha |
| 7 | Dukun | Ketunggeng | 2 ha |
| 8 | Candimulyo | Tampir wetan | 1,2 ha |
| 9 | Secang | Madyocondro | 2,6 ha |
| 10 | Grabag (kopi) | Ngrancah |  |
| 11 | Pakis | Pogalan | 2 ha |

1. LANGKAH-LANGKAH YANG SUDAH DILAKUKAN (2011 & 12)
2. Sekolah Lapang Padi Organik di desa Bandongan, Trasan, Gandusari, Rejosari (Bandongan), Sawangan, Gondowangi, Butuh, Podosuko, Mangunsari, Tirtosari, Krogowanan (Sawangan), Pagersari, Bojong Mungkid (Mungkid), Sedayu (Muntilan), Bligo (Ngluwar), Sawangargo, Menoreh, Tanjunganom (Salaman), Gandusari, Trasan, Bandongan (Bandongan), Ketunggeng, Banyubiru (Dukun), Karangkajen (Secang), Madugondo (Kajoran), Kalinegoro (Mertoyudan).
3. Sekolah Lapang pembuatan bokhasi di semua kecamatan sudah pernah dilatih.
4. Sekolah Lapang pembuatan pupuk organik cair EKD. Para penyuluh dan THL di semua kecamatan.
5. Sekolah Lapang pembuatan pestisida organik EKD seluruh kecamatan pernah dilatih
6. Sekolah Lapang pembuatan Nutrisi organik cair EKD Semua kecamatan pernah dilatih
7. Pelatihan Petani Pemandu 12 kali, jumlah peserta 240 orang,
8. Pelatihan ICS di Kecamatan Sawangan dan Salaman .
9. KEBUTUHAN ANGGARAN UNTUK PENGEMBANGAN PADI ORGANIK
10. Demplot padi organik 40 unit @ 3.000.000,- = 120.000.000 (di semua kecamatan kecuali Pakis, Ngablak dan Srumbung)
11. Pelatihan Pembuatan Pupuk organik padat dan cair 40 unit di semua kecamatan @ 2.600.000,- = 50.200.000,-
12. Pelatihan Pembuatan pestisida dan nutrisi organik 40 Unit @ 1.600.000,- = 64.000.000,-
13. Pelatihan Pasca Panen dan Pemasaran di 1 Unit @ 12.000.000,-
14. Penyusunan SOP dan ICS 11 Unit @ 600.000,- = 6.600.000,-
15. Penguatan Kapasitas Kelembagaan Petani Organik Magelang 2 kali @ 4.000.000,- = 8.000.000,-
16. Penguatan Modal Usaha Kelompok (bunga dibantu oleh Pemeritnah Kabupaten Magelang) 1 Kelomok Rp. 200.000.000,-
17. FFD di 1 Paket @ 16.000.000,-

Total anggaran yang dibutuhkan sebesar Rp. 476.800.000,-

1. PENUTUP

Usahatani dengan menerapkan sistem yang sustainable merupakan pengejawantahan dari kehendak untuk tetap menjaga alam dan seisinya agar terhindar dari kehancuran dan tetap terjaga kelestariannya.